

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya, atau lingkungan yang terdiri dari makhluk sosial yaitu manusia. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar peranannya dalam membentuk kepribadian seseorang, dan terjadilah interaksi antara orang atau masyarakat dengan lingkungannya.

Anak dapat berfikir secara kritis dan menambah wawasan serta ilmu untuk menjadi bekal hidup dikemudian hari. Dalam lingkungan sosial hendaknya kita menjalin hubungan yang harmonis sesama individu agar tercipta suasana yang baik. Maka dari itu lingkungan sosial sangat berperan besar dalam proses kedewasaan anak. Lingkungan sosial meliputi tiga aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, yaitu :

a. Lingkungan Keluarga

Anak selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak yang

memberikan tuntunan dan contoh-contoh bagi anak. Dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan bimbingan serta dorongan akhlak dari orang tuanya. Oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Di dalam lingkungan keluargalah tempat dasar pembentukan watak dan sikap anak. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (2009 : 5) bahwa lingkungan keluarga merupakan “lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak”. Dari anggota-anggota keluarganya (ayah, ibu dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku.

Demikian juga dengan pendapat Sadjah (2002) yang mengemukakan bahwa “keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat memiliki *nuclear family* maupun *extended family*, yang secara nyata mendidik kepribadian seseorang dan mewariskan nilai-nilai budaya melalui interaksi sesama anggota dalam mencapai tujuan”. Dalam beberapa pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama ini sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali mendapat pengetahuan tentang nilai dan norma.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berbaurnya semua komponen masyarakat, baik dari agama, etnis keturunan, status ekonomi maupun status sosial. Pengaruh yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi anak terhadap dunia pendidikan. Dengan demikian dalam pergaulan sehari-hari antara anak dengan anak dalam masyarakat juga ada yang setaraf dan ada yang lebih lebih dewasa dalam bidang tertentu. Dalam lingkungan masyarakat anak dituntut untuk dapat saling menghormati antara teman sebaya dengan orang yang usianya terlampau jauh dengan dirinya. Kebiasaan seseorang yang tidak menghormati lawan bicara yang lebih tua akan terbawa menjadi kebiasaannya dalam berbicara sehari-hari. Apabila dalam masyarakat anak adapat menghargai mereka yang lebih tua darinya, otomatis dalam lingkungan yang lainnya mereka akan lebih terbiasa. Misalnya jika anak bertemu dengan warga dijalan hendaknya anak menyapa mereka dahulu dan jika sedang ada gotong royong anak harus ikut serta membantu kegiatan tersebut. Menurut St. Munajat Danusaputra, Lingkungan merupakan kondisi yang didalamnya terdapat manusia dan aktivitasnya. Lingkungan masyarakat mempengaruhi kesejahteraan manusia dan tingkah laku manusia yang tinggal didalamnya.

Mengucapkan salam ketika bertamu juga menjadi hal yang paling penting, dimana anak secara tidak langsung sudah menghargai siapa yang akan didatanginya. Dalam bergaul anak harus memilah teman

yang akan diajak bergaul, jangan sampai salah memilih teman yang tidak beretika dan tidak sopan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Kontrol dari masyarakat juga akan membantu dalam meningkatkan peran dan minat dalam berpendidikan. Tanpa adanya ikut serta maka mustahil pendidikan akan dapat berkembang. Sehingga antara orang tua dan masyarakat harus saling memberikan dukungan dan masukan sehingga dapat tercapai pendidikan sesuai dengan permintaan masyarakat.

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Syamsu Yusuf, 2001:54).

Sekolah merupakan tempat untuk mentransfer semua ilmu pengetahuan sekaligus untuk bergaul dengan teman-temannya. Dalam perkembangan pendidikan selama ini orang tua secara tidak langsung menyerahkan semua tanggung jawabnya kepada pihak sekolah. Peran serta orang tua terhadap sekolah sangat membantu dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kegiatan yang berlangsung di sekolah hendaknya sesuai dengan kondisi dan permintaan masyarakat. Pihak sekolah harus memberikan tata tertib di lingkungan sekolah agar kegiatan anak dapat terkendali. Selain itu di sekolah juga

diberikan pelajaran agama dan moral agar anak didiknya menjadi anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Tanggung jawab pihak sekolah sangat berat dalam mendidik siswa siswinya karena apabila terjadi suatu masalah dengan siswanya orang tua akan mengadu kepada pihak sekolah. Untuk menyalurkan bakat dan potensi yang dimiliki anak didiknya maka pihak sekolah harus memfasilitasinya dengan cara mengadakan pelajaran ekstrakurikuler ataupun pelatihan sesuai dengan bakat dan minat yang dikehendaki. Guru pun tak lepas memberi contoh yang baik terhadap muridnya, misalkan saja dengan hal kecil ketika akan masuk kedalam kelas guru wajib mengetuk pintu dan mengucapkan salam.

Dalam berorganisasi anak akan dilatih dalam bertanggung jawab, disiplin, menghargai pendapat orang lain, dan membentuk kepribadian dalam dirinya, agar nantinya menjadi anak baik dan berguna bagi masyarakatnya. Untuk membekali anak dalam berinteraksi dengan teman yang beda agama, beda status dalam sosial maka pihak sekolah mengadakan tali persaudaraan antar siswa di sekolah, misalnya dengan mengadakan lomba-lomba antar kelas yang positif sehingga siswa dapat berinteraksi dengan baik.

2. Adab Sopan Santun

Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat natural. Sopan santun itu adalah sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat, ia rasakan, dan dalam situasi, kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum, dan taat kepada suatu peraturan. Sikap sopan santun yang benar ialah lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja, dari tutur bicara pun orang bisa melihat kesopanan kita. Baik atau buruk, misalnya sedang berada dalam situasi yang ramai dimana kita akan melewati jalan itu, jika kita sopan pasti kita akan mengucapkan kata permisi. Mungkin semua orang sudah mengerti apa itu sopan santun, karna sifat ini telah ditanamkan sejak kecil pada diri individu tersebut dan bagaimana kita mengembangkannya di dalam kehidupan kita dan disekitar kita.

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Sumber : (<http://inunk2609.multiply.com>).

Terkadang sopan santun itu hilang pada diri kita, ketika kita sedang berhadapan dengan orang lain yang menyebalkan, contoh kecilnya saja, ketika kita akan memasuki kelas jarang sekali seseorang mengetuk pintu dahulu kemudian ia mengucapkan salam. Sopan santun dapat dipengaruhi oleh apapun dan hal apa saja. Misalnya sopan santun yang buruk disebabkan oleh lingkungan yang tidak ada tata tertibnya, individu yang

tak pernah mengenal pentingnya kepribadian, kurangnya pengenalan sopan santun yang diajarkan oleh orang tua sejak dini, pembawaan diri individu itu sendiri. Baik buruknya kesopanan yang dimiliki itu tergantung dengan pembawaan anak. Peran orang tua pun tak kalah penting untuk membangun sifat dasar yang harus dimiliki anak ini.

a. Nilai

Setiap manusia tentu melakukan suatu aktivitas dan tindakan untuk mencapai tujuan yang ia harapkan. Pada kenyataannya tidak sedikit orang yang melakukan segala tindakan untuk mencapai tujuannya, baik itu berupa tindakan baik maupun tindakan buruk. Yang terpenting ia mampu mencapai tujuan yang ia harapkan. Dalam hal ini perlu adanya suatu patokan atau tolak ukur untuk mengatur tindakan manusia. Disinilah pentingnya nilai sebagai cerminan seseorang untuk memilah-milah suatu tindakan yang akan diambilnya, apakah yang baik maupun yang buruk.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu, untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat mengatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, religius atau tidak

religius. Hal ini dihubungkan dengan unsur – unsur yang ada pada manusia yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa dan kepercayaan.

Djahiri (1999), nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Disini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.

Sedangkan menurut Dictionary dalam Winataputra (1989), nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara instrinsik memang berharga.

Dari uraian diatas betapa pentingnya arti nilai ini dalam kehidupan sehari-hari yang dapat kita lihat dari pergaulan disekitar. Nilai dapat menjadikan seseorang untuk lebih menghargai apa yang ia lihat, dengar maupun untuk melakukan sesuatu agar lebih dicerna kembali apa yang ia lakukan itu benar atau tidak.

Sehingga nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Yang mana dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena di dalam nilai terdapat norma – norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku seseorang.

Dalam filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam, yaitu

- 1) Nilai logika adalah nilai benar salah.
- 2) Nilai estetika adalah nilai indah tidak indah.
- 3) Nilai etika/moral adalah nilai baik buruk.

Nilai estetika adalah apabila kita melihat suatu pemandangan, menonton sebuah pentas pertunjukan, atau merasakan makanan, nilai estetika bersifat subjektif pada diri yang bersangkutan.

Kemudian terdapat sifat-sifat nilai menurut Bambang Daroeso (1986) adalah Sebagai berikut.

- 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia.

Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah kejujuran itu.

- 2) Nilai memiliki sifat normatif

Nilai memiliki sifat normatif artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (das sollen). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.

- 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

b. Moral

Menurut Yusuf (2002), Istilah moral dari bahasa Latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan perilaku, nilai-nilai atau prinsip moral. Seseorang dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Moral menurut Rogers (1986, dalam Ali, Asrori, 2009) merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik dan buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.

Kohlberg menegaskan bahwa moral merupakan bagian dari penalaran. Maka ia pun menamakannya penalaran moral. Dengan demikian orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu (dalam Lickona, 1976, dalam Sarwono, 2005).

Dari definisi moral menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak benar secara moral.

Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas ini terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, wejangan, nasihat, peraturan, perintah, dan sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu. Jika sebaliknya yang terjadi maka pribadi itu dianggap tidak bermoral. Moral dalam perwujudannya dapat berupa peraturan dan atau prinsip-prinsip yang benar, baik terpuji dan mulia. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

c. Etika

Menurut K. Bertens dalam buku Etika, 1994. Penerbit Utama Gramedia Utama, Jakarta. Etika adalah niat apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak sesuai pertimbangan niat baik atau buruk sebagai akibatnya. Etika merupakan aspek dasar dalam melakukan sebuah tindakan, mereka melakukan perbuatan itu dalam ukuran baik atau buruk. Misalkan ketika makan mulut tidak boleh berbicara, dari hal kecil itu saja sudah banyak manfaat yang besar bagi seorang anak.

Karena untuk dikehidupan luar rumah akan mengalami banyak sekali interaksi, dan secara tidak langsung semua orang memperhatikan kita.

Dalam membahas Etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral. Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptanya. Termasuk di dalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan etika, terdapat dua macam etika (Keraf: 1991: 23), sebagai berikut:

1) Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.

2) Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

d. Norma

Menurut Soerjono Soekanto norma adalah suatu perangkat agar hubungan di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Norma-norma mengalami proses pelebagaan atau melewati suatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga masyarakat sehingga norma tersebut dikenal, diakui, dihargai, dan kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari

Norma sangat penting dalam kehidupan kita, karena dengan adanya norma maka akan tercipta ketentraman dan ketertiban dalam masyarakat. Mengapa bisa sedemikian rupa, karena norma mengandung pedoman-pedoman hidup yang dapat menuntun masyarakat menciptakan kehidupan yang damai dan tentram.

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat Jenis-jenis norma yang berlaku dalam masyarakat :

1) Norma Agama

Adalah suatu norma yang berdasarkan ajaran aqidah suatu agama. Norma ini bersifat mutlak yang mengharuskan ketaatan para penganutnya. Apabila seseorang tidak memiliki iman dan keyakinan yang kuat, orang tersebut cenderung melanggar norma-norma agama.

2) Norma Kesusilaan

Norma ini didasarkan pada hati nurani atau ahlak manusia. Melakukan pelecehan seksual adalah salah satu dari pelanggaran dari norma kesusilaan.

3) Norma Kebiasaan

Norma ini merupakan hasil dari perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Orang-orang yang tidak melakukan norma ini dianggap aneh oleh anggota masyarakat yang lain. Kegiatan melakukan acara selamatan, kelahiran bayi dan mudik atau pulang kampung adalah contoh dari norma ini.

4) Norma Hukum

Adalah himpunan petunjuk hidup atau perintah dan larangan yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat (negara). Sangsi norma hukum bersifat mengikat dan memaksa. Melanggar rambu-rambu lalulintas adalah salah satu contoh dari norma hukum

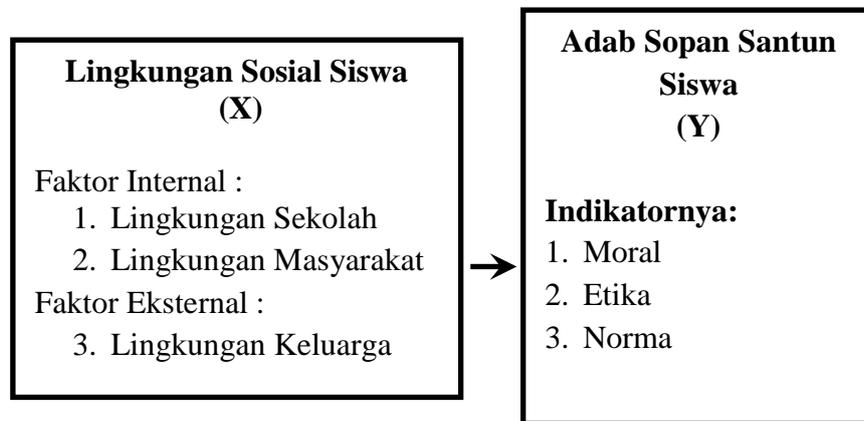
B. Kerangka Pikir

Sekolah merupakan tempat dimana para peserta didik menuntut ilmu dan menempatkan dirinya untuk mampu bersosialisasi baik dengan lingkungannya. Lingkungan sosial merupakan hal yang paling mempengaruhi anak dalam berperilaku dan berkepribadian. Terlebih lingkungan sosial ini menaungi dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam masing-masing lingkungan pastinya terdapat hal yang dapat mempengaruhi kesopanan dan perilaku seseorang. Guru merupakan cerminan yang sangat penting dalam membangun adab sopan santun siswa, terlebih guru sering dijumpai oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Bukan guru saja yang dapat memberikan contoh sopan santun, orangtua dapat mengajarkan hal-hal positif ketika peserta didik berada di rumah. Masyarakat juga tak lepas dari perannya sebagai tempat interaksi yang besar dari siswa tersebut, di lingkungan ini siswa dituntut untuk beraadaptasi dengan lingkungannya. Terlebih jika lingkungan masyarakat masih menggunakan hukum adat, dengan otomatis siswa mau tidak mau harus mengikuti aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Faktor internal dan eksternal siswa yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga serta dari dalam diri siswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas terkait pengaruh lingkungan sosial terhadap adab sopan santun siswa siswa sangat erat hubungannya dengan faktor internal dan eksternal siswa. Fenomena ini pokok pangkalnya adalah keterkaitan antara pengaruh internal dan eksternal siswa dengan nilai,

moral, etika dan norma. Untuk lebih jelasnya penelitian ini dapat dilihat dalam skema kerangka pikir berikut :



Gambar : Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Adanya pengaruh lingkungan sosial dengan adab sopan santun siswa kelas X di SMA N 1 Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.